

BAB SATU PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Sistem kepemimpinan dan pemerintahan gereja adalah salah satu hal yang menarik untuk dikaji, oleh karena kepemimpinan adalah kunci dalam keberhasilan sebuah organisasi dalam menjalankan pelayanannya. Dalam konteks Gereja Methodist Indonesia (GMI) terdapat sebuah pernyataan dalam kerangka penyusunan Buku Disiplin Gereja yang berbunyi, “a bad system can destroy good people,”¹ sebagai pijakan utama dalam kepemimpinannya. Mengingat pergumulan dalam GMI yang sering kali diperhadapkan dengan kesalahpahaman dari model sistem kepemimpinannya, apakah terdapat masalah dalam penyusunan dan perubahan-perubahan yang ada dalam Buku Disiplin Gereja, atau malah terdapat masalah kepemimpinan dalam praktik pelayanan di gereja.

Dalam penelitian ini penulis tertarik untuk membahas salah satu sistem kepemimpinan di dalam GMI yang disebut sebagai *Lay Leader*. Menurut penulis, jabatan *Lay Leader* dalam GMI memiliki posisi yang sangat unik dalam tingkat kepemimpinannya. Posisi yang sangat unik ini terlihat dalam peranan kaum awam

1. Richard M. Daulay, *Memahami Disiplin dan Organisasi Gereja Methodist Indonesia*, vol. 1 (Jakarta: Gunung Mulia, 2021), 114.

dalam sejarah perkembangan Gereja Methodist yang menganut sistem episkopal koneksional. Selain itu, kaum awam juga mendapatkan kesempatan dan pengakuan formal dalam pelayanan di gereja dan organisasi gereja, baik di tingkat jemaat lokal maupun dalam distrik dan konferensi.

Dalam konteks sistem episkopal koneksional di GMI banyak dihadirkan juga peranan kaum awam dengan tugas utama untuk membantu pemimpinnya, termasuk bishop, *District Superintendent* (DS), dan khususnya dalam penelitian ini adalah Pimpinan Jemaat (gembala sidang). Oleh karena itu, bila tidak dimengerti dengan benar, jabatan *Lay Leader* dapat menimbulkan masalah kepemimpinan dalam pelayanan dalam hubungan dengan Pimpinan Jemaat. Sebagaimana wawancara yang penulis lakukan kepada Pdt. Suharto Agustinus yang mengatakan bahwa, “Sempat terjadi suatu masalah terkait tanda tangan dalam surat resmi gereja. Apakah yang memberikan tanda tangan adalah Pimpinan Jemaat atau Pemimpin Jemaat (*Lay Leader*),” Masalah penandatanganan surat yang kelihatan sederhana sebenarnya mencerminkan pertanyaan lebih mendasar yaitu, “Sebenarnya siapa pemimpin tertinggi dalam gereja tersebut, Pimpinan Jemaat atau Pemimpin Jemaat.²

Dalam buku “Memahami Disiplin dan Organisasi Gereja Methodist Indonesia” Richard Daulay mengatakan bahwa, ketentuan-ketentuan tentang *Lay Leader* yang ada dalam Buku Disiplin GMI, selain kurang jelas, juga ada yang berpotensi menimbulkan persoalan pemahaman, yang bisa berakibat konflik dalam jemaat.³

2. Pdt. Suharto Agustinus, “Masalah Kepemimpinan,” Whatsapp Call, 08 Februari 2023.

3. Daulay, *Memahami Disiplin dan Organisasi Gereja Methodist Indonesia*, 1:112.

Bahkan Daulay mengatakan, pasal 22 Disiplin GMI 2017 bisa menimbulkan “kekacauan” pemahaman karena dalam pasal tersebut tercantum bahwa Ketua Majelis Jemaat bisa Pimpinan Jemaat atau Warga Jemaat;⁴ sedangkan posisi *Lay Leader* diposisikan otomatis sebagai Wakil Ketua. Maka, jika yang terpilih menjadi Ketua Majelis bukanlah seorang pendeta, tapi seorang warga yang bukan *Lay Leader*, apakah *Lay Leader* dalam kasus ini masih sesuai dengan arti dan makna jabatan *Lay Leader* sesungguhnya.⁵ Bahkan dalam hal ini, apakah *Lay Leader* akan tetap menjadi penolong dari Pimpinan Jemaat tersebut. Begitu juga dengan *Lay Leader* yang apabila dalam posisi kepemimpinannya (terkhusus dalam konteks gereja besar), ia menjabat sebagai Ketua Majelis, apakah posisinya sebagai seorang penolong Pimpinan Jemaat tetap berjalan sebagaimana mestinya, atau malah menjadikan posisinya lebih tinggi dari Pimpinan Jemaat?

Secara umum tampak terdapat masalah relasi antara Pimpinan Jemaat dan Pemimpin Jemaat serta persoalan pemahaman posisi *Lay Leader* dan dalam praktiknya. Jadi sebenarnya apa dan bagaimana konsep *Lay Leader* dalam sistem kepemimpinan GMI? Apakah *Lay Leader* dihadirkan memang sebagai penolong dari Pimpinan Jemaat dalam organisasi GMI, atau memang mempunyai jabatan khususnya tersendiri dalam tingkat kepemimpinannya? Maka dari itu, penulisan ini

4. Menurut Daulay perihal Ketua Majelis, apakah lebih baik Pimpinan Jemaat atau Warga Jemaat. Karena dalam beberapa situasi di Konferensi Agung, masalah ini cukup sering menjadi perdebatan yang berlarut-larut. Daulay, *Memahami Disiplin dan Organisasi Gereja Methodist Indonesia*, 1:112.

5. Daulay, *Memahami Disiplin dan Organisasi Gereja Methodist Indonesia*, 1:112.

akan mengulas studi tentang *Lay Leader* dalam model kepemimpinan episkopal di GMI.

Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan tentang latar belakang masalah, dapat dirumuskan beberapa masalah yang ingin dibahas, sebagai berikut:

1. Penerapan tugas *Lay Leader* dalam sistem kepemimpinan episkopal di GMI, terlihat masih mengalami kesalahpahaman sehingga bergeser dari makna kepemimpinan episkopal yang sesungguhnya. Kesalahpahaman ini masih terlihat dalam penerapan dan interpretasi tentang Buku Disiplin GMI. Oleh karena itu perlu ada penelusuran yang menyeluruh tentang sistem episkopal koneksional yang dijalankan dalam organisasi GMI seturut dengan yang telah dituangkan dalam Buku Disiplin Methodist.
2. Dalam memahami sistem organisasi kepemimpinan ini, Buku Disiplin GMI telah menjadi sebuah sandaran bagi *Lay Leader* dalam menjalankan sistem kepemimpinan episkopal. Oleh karena itu perlu ada penelusuran tentang *Lay Leader* secara historis dan formal dengan perbandingan dengan UMC yang juga menjadi sumber utama yang mengatur tentang posisi *Lay Leader* dalam menjalankan sistem kepemimpinan episkopal di GMI.
3. Permasalahan penerapan kepemimpinan *Lay Leader* dalam sistem kepemimpinan episkopal di GMI perlu ditinjau kembali sesuai dengan model kepemimpinan episkopal koneksional. Apakah kajian yang dapat diberikan

sebagai kontribusi kepada *Lay Leader* dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab seturut dengan model kepemimpinan episkopal koneksional di GMI?

Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini akan memberikan deskripsi menyeluruh tentang sistem episkopal koneksional dalam GMI termasuk struktur organisasi berdasarkan dengan yang telah tertulis dalam Buku Disiplin Methodist.
2. Penelitian ini akan menunjukkan secara historis dan formal tentang posisi *Lay Leader* yang sesungguhnya dalam menjalankan sistem kepemimpinan episkopal koneksional yang seharusnya diterapkan dalam sistem pemerintahan dan kepemimpinan GMI.
3. Penelitian ini akan memberikan kajian tentang posisi *Lay Leader* dalam menjalankan sistem kepemimpinan episkopal di GMI yang dapat menjadi masukan bagi *Lay Leader* dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya seturut dengan penerapan sistem kepemimpinan episkopal koneksional.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan mengulas tentang *Lay Leader* dalam sistem kepemimpinan episkopal di GMI. Pemahaman tentang peran *Lay Leader* terhadap sistem kepemimpinan episkopal sangat penting bagi GMI dalam menjalankan kehidupan berorganisasi dan pelayanannya. Oleh karena itu, tulisan ini juga

diharapkan dapat menjadi sebuah kontribusi kepada GMI agar dapat memiliki pemahaman yang komprehensif terkait *Lay Leader* sesuai dengan sistem kepemimpinan episkopal yang seharusnya dijalankan dalam GMI.

Pembatasan Penelitian

Oleh karena dalam penelitian ini akan membahas studi tentang *Lay Leader*, dan memerlukan Buku Disiplin Methodist untuk melihat secara langsung peranan dari seorang *Lay Leader*, rujukan Buku Disiplin Methodist yang akan dipakai dibatasi hanya dari tahun 2001-2017 GMI dan 2000-2016 *United Methodist Church* (UMC). Pembatasan ini diberikan mengingat bahwa skripsi tidak mungkin bisa membahas seluruhnya. Beberapa bahan sulit untuk di dapat, terlebih Buku Disiplin Methodist di tahun-tahun sebelumnya.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan penulis pakai adalah metode penelitian deskriptif-kualitatif. Berdasarkan metode penelitian ini, penulis akan memaparkan data-data penting yang akan dibahas dalam penelitian ini. Data-data tersebut akan diambil melalui wawancara, buku-buku, artikel, jurnal, dan *website*.⁶ Dengan

9. 6. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006),

demikian, penelitian ini akan dapat menemukan jawaban dan manfaat yang dapat dijadikan sebagai sebuah pemahaman tentang arti *Lay Leader*.

Sistematika Penulisan

Penulis akan memulai penelitian ini dengan menyampaikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pembatasan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan dalam bab satu. Kemudian dalam bab dua, penulis akan memaparkan tentang sistem episkopal koneksional dalam organisasi GMI. Selanjutnya bab tiga akan membahas tentang sistem *Lay Leader* dalam GMI. Berdasarkan pemaparan bab dua dan bab tiga maka bab empat akan memaparkan tinjauan tentang posisi *Lay Leader* dalam sistem kepemimpinan episkopal koneksional GMI. Kemudian tulisan ini akan diakhiri dengan kesimpulan dan saran dalam bab kelima.